

APRESIASI PUISI DALAM GERAKAN LITERASI

Acep Zamzam Noor

1. Perihal Apresiasi Puisi

Memahami puisi dan memahami prosa ada bedanya. Ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang dipakai prosa. Memahami puisi mungkin sedikit lebih rumit dibanding memahami prosa. Kerumitan ini terjadi karena cara melukiskan pengalaman dalam puisi biasanya berlapis-lapis, tidak langsung atau runtut seperti halnya dalam kebanyakan prosa. Penyair tidak sekedar memberikan keterangan dan penjelasan kepada pembacanya tentang apa yang ingin disampaikan, tapi juga memperhitungkan keindahan bunyi, keharmonisan irama, kekayaan imaji, ketepatan simbol, rancang bangun kata-kata dan lain sebagainya.

Bahasa dalam puisi bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan keterangan, tapi bahasa yang harus mempunyai kekuatan puitik. Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang khas, bukan bahasa umum atau biasa. Puisi biasanya menggunakan

bahasa yang efektif, dengan kata-kata yang hemat namun mempunyai makna dan efek yang banyak. Puisi juga kadang menggunakan bahasa yang sugestif. Kalau pun menggunakan bahasa umum dan biasa, tentu dengan pengungkapan yang tidak umum dan biasa. Dengan kata lain puisi adalah seni merangkai kata-kata, seni menciptakan keajaiban dalam berbahasa.

Karena bahasanya yang khas, puisi kadang agak sulit untuk dipahami. Puisi tak bisa dibaca sambil lalu seperti halnya membaca prosa atau berita. Membaca puisi perlu keseriusan, kekhusyukan dan pengorbanan, dengan proses berlatih yang terus-menerus. Puisi akan terasa gelap jika kita belum bisa mengakrabinya. Puisi akan menjadi terang kalau kita bisa menguak misterinya. Memang tidak semua puisi sulit dipahami. Ada banyak jenis puisi, dan masing-masing harus didekati dengan cara yang berbeda-beda. Ada puisi yang berisi cerita tentang sesuatu, ada puisi yang hanya berisi luapan perasaan, ada puisi yang

melukiskan suasana, ada puisi yang berisi gagasan atau ajaran, ada puisi yang sarat ide-ide abstrak, ada puisi yang penuh dengan permaianan irama seperti halnya mantera dan lain-lain. Dan masing-masing jenis itu harus dibaca atau dipahami dengan pendekatan yang berlainan pula.

Nilai puisi tidak semata-mata terletak pada apa yang diungkapkan, tapi lebih pada bagaimana cara mengungkapkan. Dengan demikian, dalam puisi biasanya bentuk lebih menonjol ketimbang isi, atau paling tidak ada keseimbangan di antara keduanya. Sebab melalui bentuk itulah pembaca akan menemukan sesuatu yang khas, yang merupakan kreativitas dari seorang penyair. Di sinilah masalah sudut pandang, kejelian, kepekaan serta reaksi pada tema atau gagasan tertentu (entah tema besar maupun sepele) menjadi sangat menentukan. Tak heran jika banyak puisi yang temanya sangat biasa atau sederhana namun mempunyai kekuatan puitik yang luar biasa. Kenapa? Karena penyair berhasil memberikan bentuk yang tepat, indah, dan segar bagi tema sederhana itu, sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi siapa saja yang membacanya.

Puisi lirik adalah jenis yang paling banyak ditulis para penyair Indonesia. Dalam puisi lirik seluruh isi puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyairnya. Jadi puisi lirik cenderung subyektif. Perasaan dan pikiran dalam puisi lirik adalah pikiran dan perasaan pribadi penyairnya. Kalau dalam puisi naratif, penyair bersikap obyektif dengan materi ceritanya maka dalam puisi lirik justru sebaliknya. Membaca puisi-puisi jenis ini, kita akan dapat merasakan suasana batin dan perubahan-perubahan yang bersifat kejiwaan. Bahkan ada yang mengatakan, bahwa puisi lirik adalah gambaran yang gamblang dari dunia dalam atau kepribadian seorang penyair.

Dalam puisi lirik masalah gaya (atau bentuk) yang khas menjadi sangat penting. Kekuatan seorang penyair sangat ditentukan oleh kemampuan dia menemukan gaya yang khas, yang merupakan cerminan dari kepribadiannya. Dari kekhasan atau juga keotentikan, kita bisa menemukan pilihan kata-kata, susunan irama, komposisi dan bahkan suasana hati, sikap dan pandangan hidup, juga pikiran dan gagasan penyairnya. Dengan demikian kehidupan seorang penyair lirik pun bisa dibaca atau dilacak lewat puisi-puisinya.

Pada umumnya puisi lirik mempergunakan segala unsur yang ada dalam puisi, terutama penggunaan imaji, simbol, metafor dan gaya pengungkapan yang khas. Di sinilah letak kesulitannya dalam memahami puisi-puisi lirik. Banyak imaji-imaji, simbol-simbol atau metafor-metafor subyektif yang sulit dipahami para pembaca awam. Kadang imaji-imaji yang dibangun penyair berlapis-lapis hingga dibutuhkan kecerdikan dan kepekaan dari pembaca untuk menghubungkan imaji-imaji tersebut hingga bisa mendekati apa yang dimaksud oleh puisi itu. Namun tidak semua puisi lirik berkesan “berat”, banyak juga yang pengungkapannya lebih sederhana, dengan menggunakan imaji-imaji yang lebih umum dan penggambaran yang terang.

Seperti juga sebuah bangunan, puisi mempunyai rancang bangun atau strukturnya sendiri. Struktur itu terdiri dari unsur-unsur yang menopang berdirinya bangunan tersebut. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan atau pikiran dalam suatu bentuk yang utuh dan menyatu. Dan bentuk yang utuh dan menyatu itu adalah gabungan unsur-unsur yang satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Secara

umum unsur-unsur yang penting dalam sebuah bangunan puisi adalah tema, suasana, imaji, simbol, metafor, irama dan gaya bahasa. Kita bisa mengenali unsur-unsur ini lebih mendalam dengan cara memilah-milahnya satu persatu.

Dengan menelusuri secara mendalam masing-masing unsur tadi kita akan menemukan kekuatan dan kelemahan sebuah puisi. Atau dengan memahami unsur-unsur tadi kita juga akan mengetahui apakah sebuah puisi sangat dominan unsur simbolisnya, kemerduan iramanya, kecanggihan gaya bahasanya atau kekhusyukan suasananya. Dengan demikian sebuah puisi dapat diketahui kekayaan maknanya dengan mengupas unsur-unsur tersebut.

Sebuah puisi pasti memiliki inti persoalan, meskipun puisi itu berbicara tentang banyak hal misalnya. Semua hal yang disinggung dalam sebuah puisi harus menuju pada inti persoalan, memperkuat inti persoalan. Jika sebuah puisi bicara langsung pada inti persoalan, tanpa proses, tanpa tahapan-tahapan, tanpa gambaran-gambaran pendukung, maka hasilnya mungkin akan terasa kering, kurang *greget* dan tidak menunjukkan kekayaan makna. Jika sebuah puisi telah menemukan tema atau inti persoalan maka

semua gambaran pendukung yang disajikan penyair akan makin jelas fungsinya dalam keseluruhan bangunan puisi.

Salah satu unsur paling menarik dan menentukan sejauh mana pencapaian puitik sebuah karya adalah suasana. Sebuah puisi yang baik mampu membawa pembacanya ke dalam suasana tertentu, dan suasana itulah yang akan mempengaruhi pembacanya. Perasaan akan tersentuh, hati tergetar dan bulu kuduk berdiri jika seorang penyair berhasil menciptakan suasana tertentu dalam puisinya. Semua itu muncul tidak hanya disebabkan karena puisi-puisi yang bersuasana sedih atau murung, tapi juga karena puisi-puisi yang penuh gelora semangat. Begitu juga puisi-puisi yang bersuasana khusyuk, syahdu dan khidmat akan menimbulkan keharuan bagi yang membacanya. Suasana dibangun dari gambaran-gambaran yang disajikan penyair sebagai unsur pendukung tema. Pembaca diajak melihat, membayangkan, mendengar, mencium, merasakan dan berpikir tentang sesuatu sehingga dibawa pada keadaan dan kondisi perasaan tertentu. Suasana sangat membantu dalam memberikan penekanan pada tema yang hendak dikemukakan.

Sebuah gambaran yang menyentuh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan sebagainya dinamakan imaji. Tujuan dari penggambaran yang demikian adalah agar pembaca benar-benar dapat dibawa memasuki pengalaman yang diungkapkan penyair. Pembaca diajak ikut merasai dan mengalami apa yang digambarkan penyair dalam puisinya. Pembaca disentuh inderanya, dirangsang perasaannya dan digoda pikirannya hingga terlibat lebih jauh lagi ke dalam puisi. “Bulan pecah berantakan” adalah contoh keliaran imaji dari seorang penyair Indonesia mutakhir yang bernama Kriapur.

Pemakaian simbol atau lambang adalah upaya menyatakan sesuatu di luar arti kata yang sebenarnya. Misalnya gambaran tentang sebuah peristiwa di mana suatu benda, kejadian atau keadaan tertentu dilukiskan dengan maksud yang lain dari peristiwa yang sebenarnya. Misalnya, jika dalam sebuah puisi kita menemukan kalimat “jerit hewan yang terluka”, belum tentu gambaran tentang hewan tersebut dimaksudkan penyair sebagai keadaan yang sebenarnya. Tapi bisa jadi gambaran tersebut dimaksudkan untuk melukiskan peristiwa atau keadaan tertentu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan hewan.

Proses simbolisasi dalam penulisan puisi banyak caranya. Kadang simbol digunakan hanya pada kata-kata tertentu, tapi kadang juga pada keseluruhan puisi. Kadang digunakan secara analogis, dengan cara membandingkan keadaan atau peristiwa tertentu dengan keadaan dan peristiwa yang lain. Tapi bisa juga dengan menggunakan asosiasi, dengan cara memainkan kesan tentang benda, peristiwa atau keadaan. Jelasnya, jika sebuah puisi mempunyai arti di luar apa yang diungkapkannya, maka puisi tersebut bisa disebut puisi simbolis. Kenapa? Karena puisi tersebut berusaha menyembunyikan maksud yang sebenarnya di balik simbol-simbol. Sebuah puisi terkenal dari Sapardi Djoko Damono mungkin bisa memberi gambaran:

*Aku ingin mencintaimu dengan
sederhana:
Dengan kata yang tak sempat diucapkan
Kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan
sederhana:
Dengan isyarat yang tak sempat
disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya
tiada*

Sebuah puisi menjadi menarik bukan hanya karena isinya yang baik dan berguna, tapi juga karena mempunyai irama yang indah. Irama yang indah itu terjadi karena rangkaian kata-kata yang dipilih, disusun, diulang-ulang sedemikian rupa sehingga menimbulkan lagu pada keseluruhan puisi. Lagu dalam puisi bisa muncul karena penyair memainkan kata-katanya dengan cara mengalun, mendayu, naik turun seperti gelombang suara. Setiap kata mempunyai bunyi atau suara tersendiri, bunyi inilah yang bisa dimainkan secara fungsional dalam puisi. Bisa dimainkan secara berulang-ulang dengan mengejar persamaan bunyi. Bisa juga dengan mengkombinasikannya. Tidak selalu harus berakhir dengan vokal tapi juga bisa berakhir dengan konsonan. Goenawan Mohamad sangat piawai dalam hal ini:

*Trinh, kulihat bintang lari, bercerai
Menyeberangi kontinen malam*

*Tapi angin selesai, laut lerai
Dan kau katakan, “Ada burung hitam di
buritan”*

*Trinh, kuingat pohon-pohon kota Saigon
Dan nyanyian di ranting-rantingnya*

Kusebut namamu, terkubur di tiap sekon

Laut lama akan tak mengingatnya

Bahan baku utama penyair dalam menciptakan puisi adalah bahasa. Dengan bahan baku inilah para penyair mengungkapkan perasaan, pikiran, hasrat, kegembiraan, kesedihan, harapan, kekecewaan dan lain-lain ke dalam puisi. Untuk dapat memikat pembacanya setiap penyair harus mempunyai kemampuan dalam mengolah bahasa hingga bisa menemukan gayanya sendiri. Dengan demikian setiap penyair yang baik mempunyai bahasa yang khas. Gaya bahasa Amir Hamzah misalnya, berbeda dengan Chairil Anwar, Rendra apalagi Sutardji Calzoum Bachri. Begitu juga Taufiq Ismail tak sama dengan Sapardi Djoko Damono atau Hamid Jabbar meskipun mereka hidup pada zaman yang sama. D. Zawawi Imron lain dengan Ahmad Faisal Imron meskipun sama-sama dari pesantren dan nama belakangnya sama-sama Imron.

Perbedaan gaya bahasa para penyair bisa disebabkan karena mereka hidup di zaman yang berbeda, tapi bisa juga karena ide atau gagasan serta pengalaman hidup mereka yang tidak sama. Perbedaan bahasa antara Amir Hamzah dengan Hamid Jabbar jelas karena zamannya

berlainan sekalipun mereka sama-sama kelahiran Sumatera. Sedang kekhasan bahasa yang dicapai Sutardji Calzoum Bachri lahir karena gagasannya yang ingin mengembalikan kata kepada bunyi seperti dalam mantera. Begitu juga Darmanto Yatman yang puisinya menjadi “aneh” karena ia menggabungkan macam-macam bahasa dalam puisi.

Perbedaan gaya bahasa dari zaman ke zaman bisa juga menandakan sebuah perkembangan dalam dunia kepenyairan di Indonesia. Angkatan Pujangga Baru mewariskan tradisi lirik dalam penulisan puisi. Tradisi ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada penyair-penyair selanjutnya. Dengan aroma bahasa Melayu yang kental puisi-puisi Indonesia saat itu ditulis dengan sangat tertib, teratur dan santun. Kata-kata dipilih dengan cermat, hemat dan efisien. Bentuk puisi menjadi nyaris seragam, dengan pembagian bait yang baku. Begitu pun soal tema, kalau tak bicara tentang cinta dengan menggunakan lambang-lambang alam dan waktu, maka tema ketuhanan atau penghormatan pada tanah air menjadi pilihan utama. Amir Hamzah adalah penyair paling berpengaruh pada era ini.

Munculnya Chairil Anwar membawa gelombang pasang pada perpuisian Indonesia. Ia menghantam tradisi santun dari penyair-penyair sebelumnya. Berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya yang cenderung membosankan, puisi-puisi Chairil terasa bergelora, penuh semangat dengan ungkapan-ungkapannya yang segar, baru dan berani. Dari segi bentuk sebenarnya puisi Chairil Anwar tidak terlalu jauh meninggalkan tradisi sebelumnya, masih memakai bentuk lirik dan kebanyakan dengan pembagian bait yang tertib. Hanya isi dan gaya bahasanya yang lain. Isinya cenderung memberontak dengan kesadaran yang tinggi terhadap eksistensi manusia. Bahasanya ekspresif, penuh luapan emosi. Kata-kata yang dipakainya lugas, kuat, menyengat namun tetap indah ketika berbicara tentang cinta. Chairil berusaha menggali kekuatan kata-kata sampai ke akar-akarnya.

Di belakang Chairil Anwar ada sejumlah penyair yang kuat dan sangat berpengaruh. Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bachtiar, Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Saini KM, Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi WM. Dimulai dengan puisi-puisi lirik tentang cinta yang sangat indah,

Rendra kemudian menemukan bahasanya dalam bentuk balada. Bentuk terakhir ini nampaknya sangat cocok dengan kesukaannya bermain drama. Puisi-puisi Rendra yang naratif menjadi tontonan yang menarik ketika dibawakan penyairnya di panggung. Apalagi puisi-puisi mutakhirnya yang banyak mengungkapkan ketimpangan sosial negeri ini banyak mendapat perhatian berbagai kalangan. Tak heran jika Rendra kemudian menjadi penyair paling populer di negeri ini, meskipun penyair-penyair muda tak banyak yang mengikuti gayanya.

Goenawan Mohamad merupakan penyair yang mengaku menulis dalam tradisi Chairil Anwar. Dalam usia yang sangat muda ia menulis puisi-puisi lirik yang segar dan menggoda. Segar, karena ia tak sekedar mengikuti Chairil begitu saja. Ia menempatkan idolanya hanya sebagai titik tolak, sebab yang kemudian ia lakukan adalah merintis tradisi baru bagi penulisan puisi lirik. Puisi-puisinya sangat merdu, ia mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap irama. Yang menarik, irama dalam puisi-puisinya bukan lahir dari ketertiban menyusun kata, juga bukan dari persamaan akhiran, tapi dari kesesuaian bunyi. Puisi-puisi Goenawan juga sangat intelektual dan

referensial. Ia menggali kisah-kisah dari kitab suci, sejarah, mitos, wayang serta legenda yang kemudian diramu dengan perasaan dan pikirannya yang subyektif. Ada keseimbangan antara kepekaan seorang penyair dan kecerdasan seorang intelektual.

Berbeda dengan Rendra, Goenawan mempunyai pengikut yang banyak meskipun pada perkembangannya mereka menemukan jalan sendiri-sendiri. Abdul Hadi WM, Leon Agusta, Linus Suryadi AG, Korie Layun Rampan, Emha Ainun Nadjib pada periode awalnya adalah nama-nama yang berada di belakang penyair yang juga wartawan ini. Gaya yang diwariskannya memang belum final hingga nampaknya masih terbuka kemungkinan untuk dikembangkan penyair-penyair lain. Ini berbeda dengan puisi mantera yang ditawarkan Soetardji, yang nampak sudah selesai di tangannya. Beberapa penyair yang mencoba mengikuti gaya dia hampir semuanya gagal.

Taufiq Ismail merupakan sosok lain dalam perpuisian Indonesia. Ia terkenal dengan puisi-puisi demonstrasinya. Ia banyak menulis dengan tema sosial dan politik, di samping renungan-renungan keagamaan. Ia mengolah banyak sekali

bentuk, mulai dari puisi epik dan naratif, puisi lirik, puisi dramatik sampai puisi eksperimental. Ia juga menulis puisi-puisi humor yang cerdas, juga lirik-lirik lagu yang puitis. Dalam peta kepenyairan Indonesia, tak banyak penyair yang produktif dan terampil seperti Taufiq Ismail. Semua hal, baik hal penting maupun sepele bisa ditulisnya menjadi puisi yang baik. Para nabi, para pejuang, para aktivis serta tokoh-tokoh nyata maupun rekaan muncul dalam puisi-puisinya. Ia bercerita tentang presiden, menteri, wakil rakyat, anggota Dharma Wanita sampai hutang negara.

Pada dua dekade terakhir muncul nama-nama seperti D. Zawawi Imron, Kriapur, Afrizal Malna, Beni Setia, Ahmadun Yosi Herfanda, Nirwan Dewanto, Dorothea Rosa Herliany, Soni Farid Maulana, Ahmad Syabanuddin Alwy, Joko Pinurbo, Sitok Srengenge, Oka Rusmini, Warih Wisatsana, Tan Lioe Ie, Agus R. Sarjono, Jamal D. Rahman dan lain-lain. Mereka kebanyakan menulis dalam tradisi lirik warisan Chairil Anwar dan Goenawan Mohamad meski dengan pengembangan, penyederhanaan, pengingkaran, pencanggihan atau pembelokan yang dilakukan masing-masing. Afrizal Malna melakukan eksperimentasi dalam bentuk dan isi.

Puisi-puisi mutakhirnya cenderung naratif dengan penggambaran yang bertumpuk pada alam benda. Joko Pinurbo menulis puisi-puisi lucu dengan mengambil simbol tubuh manusia. Dorothea Rosa Herliany meneriakan kegelisahan dunia perempuan. Di belakang mereka masih ada Beni R. Budiman dan Cecep Syamsul Hari yang romantis, disusul Abidah El-Khalique, Mathori A. Elwa, Nenden Lilis Aisyah, Wan Anwar, Raudal Tanjung Bana, Aslan Abidin, Hasan Aspahani, Pranita Dewi dan lain-lain.

Perkembangan kepenyairan bukanlah perkembangan yang linier, tapi perkembangan yang sulit ditebak. Banyaknya orang menulis puisi, ramainya penerbitan buku puisi belum tentu menandakan suatu perkembangan yang baik. Seorang pembaharu tidak akan muncul setiap saat, karena penyair tidak bisa diciptakan setiap saat. Seorang penyair hanya bisa lahir dari rahim zamannya. Perlu diingat, seorang penyair yang baik tidak selalu seorang pembaharu. Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri mungkin pembaharu, meskipun yang mereka lakukan adalah memberikan penafsiran dan makna baru pada tradisi yang sudah ada sebelumnya. Tapi Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bachtiar, Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Taufiq

Ismail, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Saini KM adalah penyair-penyair yang baik, yang telah memberikan warna dan juga gairah pada dunia perpuisian Indonesia. Pembaharu atau bukan, setiap penyair yang baik pasti memberikan sesuatu, mewariskan sesuatu.

2. Perihal Penulisan Puisi

Kemampuan berpuisi seperti mencipta, menikmati, mengapresiasi serta mengkritisi memang tak bisa dilepaskan dari kuatnya pengaruh lingkungan di mana seseorang tinggal. Adapun lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika ketiga lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan minat, sikap, keterampilan seseorang terhadap puisi, maka tidak mustahil bakat orang tersebut akan berkembang dengan baik pula. Interaksi seseorang dengan ketiga lingkungan tersebut akan menciptakan atmosfer yang sehat bagi kegiatan apresiasi dan proses kreatif.

Kalau kita membaca riwayat hidup para penyair terkemuka, maka akan nampak dengan jelas bahwa mereka tidak memulai dari ruang hampa, namun berangkat dari tradisi yang sudah ada

sebelumnya. Dalam hubungan ini, patut juga dikemukakan bahwa banyak di antara para penyair tersebut bakatnya terasah sejak kecil karena mereka banyak membaca buku-buku sastra yang dimiliki keluarganya. Di samping itu, tak sedikit juga yang minatnya terhadap sastra terpicu oleh cara gurunya mengajarkan sastra di sekolah, sementara kreativitas mereka juga tersalurkan karena lingkungan masyarakatnya memberi ruang untuk aktivitas sastra.

Dalam kaitannya dengan bengkel puisi untuk siswa, tentu saja tidak dimaksudkan agar setiap peserta yang terlibat kelak menjadi penyair semua. Selain memerlukan kehadiran penyair, puisi juga membutuhkan apresiator, membutuhkan publik atau pemirsa yang bisa membaca, menikmati serta mencintainya. Dengan demikian kehadiran puisi akan lebih mempunyai makna dan fungsi bagi orang banyak. Misalnya ketika seorang peserta sekali waktu harus menjalani profesi tertentu yang dipilih atau didapatnya, pengalaman berpuisi yang pernah dijalani saat sekolah atau mengikuti bengkel akan memberikan manfaat bagi pekerjaannya. Bukankah selain melatih berbahasa dengan baik, berpuisi juga melatih seseorang peka terhadap keadaan lingkungan di

sekitarnya? Kemampuan berbahasa jelas bermanfaat bagi profesi apapun, begitu juga kepekaan terhadap lingkungan.

Marilah kita membayangkan seandainya para peserta kelak menjadi hakim, jaksa, polisi, politisi, pengusaha, birokrat, kepala daerah, wakil rakyat, bahkan menteri atau presiden, mungkin akan berbeda tingkat kepekaannya dengan mereka yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan puisi. Mereka yang mempunyai kepekaan atau katakanlah yang hati nuraninya masih berfungsi dengan baik, tentu akan mengambil keputusan, kebijakan, langkah atau apapun namanya dengan memperhatikan kepentingan orang banyak. Akan memperhatikan rasa keadilan dan kemanusiaan. Puisi memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan sikap seseorang. Meskipun bukan merupakan jaminan, namun itulah salah satu alasan kenapa puisi masih penting untuk diajarkan baik di sekolah maupun lewat bengkel.

Berikut ini beberapa langkah yang mungkin bisa membantu proses pembelajaran puisi, baik bagi mereka yang mempunyai minat kuat menjadi penyair maupun sekedar apresiator, penikmat dan pecinta. Langkah-langkah

ini dimaksudkan untuk melengkapi teori yang selama ini sudah diajarkan di sekolah, di mana para peserta sudah mengenal unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam puisi. Sebagai sebuah latihan alternatif, langkah-langkah ini tidak dimaksudkan untuk dilaksanakan secara kaku. Setiap instruktur bisa saja menerapkan berbagai variasi yang disesuaikan dengan kondisi bengkel masing-masing.

Langkah pertama

Bahan baku puisi adalah bahasa. Dan bahasa dalam puisi mempunyai bentuk serta karakter yang khas, yang berbeda jika dibanding dengan bahasa yang biasa digunakan dalam prosa, berita atau pidato. Untuk mengenal dan mengakrabi bahasa puisi para peserta harus dikondisikan secara khusus. Bawalah para peserta ke perpustakaan atau ke sebuah ruangan di mana tersedia sejumlah buku puisi dari para penyair terkemuka. Selain untuk mengenal dan mengakrabi bahasa puisi, dengan langkah ini para peserta pun diperkenalkan pada tradisi dan sejarah perpusian kita.

Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisyshbana, Chairil Anwar, Sitor

Situmorang, Rendra, Subagio Sastrowardoyo, Ramadhan KH, Toto Sudarto Bachtiar, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Saini KM, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, D. Zawawi Imron, Afrizal Malna, Dorothea Rosa Herliany sampai Joko Pinurbo harus diperkenalkan kepada para peserta. Pengenalan ini tidak dimaksudkan agar para peserta mengikuti cara atau gaya berpuisi para penyair tersebut, namun agar mereka bisa mengambil manfaat dari tradisi perpuisian yang sudah ada. Jadi ketika para peserta akan memulai menulis puisi tidak harus berangkat dari nol lagi, sebab sebelumnya sudah mengenal bagaimana para penyair terdahulu menyusun frasa, membentuk diksi, menggunakan simbol atau menciptakan metafor. Bagaimana para penyair terdahulu menulis puisi.

Tugas yang diberikan kepada para peserta adalah membaca dan mengapresiasi sejumlah puisi dari berbagai angkatan. Dengan latihan seperti ini lambat laun para peserta akan mampu membedakan mana puisi Amir Hamzah, mana puisi Chairil Anwar, puisi Goenawan, Sapardi atau Sutardji. Mana puisi yang iramanya masih dipengaruhi pantun, mana puisi yang lebih bebas

ekspresinya. Mana puisi yang menggali kekuatan mantera, mana puisi yang lebih mementingkan komunikasi. Tentu saja hal ini harus dilakukan secara bertahap dan dengan cara yang sedapat mungkin bisa menyenangkan.

Pada kesempatan tertentu suruhlah seorang peserta mendeklaimasikan puisi karya penyair yang disukainya, lalu yang lain menyimak bersama-sama. Sesi ini bisa dilanjutkan dengan diskusi perihal puisi yang dideklaimasikan tadi. Atau bagi yang mempunyai keterampilan main gitar bisa juga diberi kesempatan untuk memusikalisasikannya. Para peserta jangan dulu ditugaskan menulis puisi, pada tahap ini cukup dikenalkan dan diakrabkan dengan bahasa puisi saja. Dengan kata lain biarlah para peserta mengenal dan mengakrabi terlebih dahulu bahasa puisi. Biarlah mereka merasa asyik dulu sampai tumbuh perasaan cintanya terhadap puisi, sampai mereka merasakan sendiri bahwa puisi itu mengasyikan, puisi itu mencerahkan dan memberinya pengetahuan.

Langkah kedua

Kapan hadirnya ilham bagi sebuah puisi tak akan bisa diprediksi, ilham juga tak mungkin diundang atau dipaksa kedatangannya. Diam termenung di depan

jendela bisa jadi merupakan pekerjaan sia-sia. Meminum bergelas-gelas kopi di kafe juga bukan solusi. Ilham bukan sesuatu yang harus ditunggu karena tak mempunyai jadwal yang jelas. Ilham bukan kereta api yang kedatangan dan keberangkatannya pasti. Yang perlu dilakukan dalam persiapan menulis puisi adalah bagaimana seseorang menghayati suasana di mana dirinya berada. Untuk sementara lupakanlah dulu perihal ilham yang gaib dan misterius itu, alihkan perhatian dan konsentrasi pada indera-indera yang ada, mulai dari penglihatan, pendengaran maupun penciuman.

Untuk langkah kedua ini ajaklah para peserta ke alam terbuka yang udaranya segar dan panoramanya indah. Bisa ke pantai, ke pegunungan, ke kebun atau taman di sekitar sekolah. Arahkan agar pikiran dan hati para peserta juga ikut hadir bersamanya. Lalu persilahkan para peserta mengamati lingkungan sekeliling dengan seksama. Amatilah hal-hal yang tidak pernah diamati orang lain karena rutinitas sehari-harinya tidak memberi peluang untuk itu. Mungkin berupa hal-hal sepele, mungkin sekedar benda-benda yang dianggap biasa atau tak berarti. Atau gejala alam yang sudah dianggap rutin.

Latihan ini penting dilakukan untuk melatih kepekaan, juga mengasah kejelian dalam memandang sesuatu. Penyair adalah manusia biasa, namun dalam hal mengamati harus mempunyai sudut pandang yang tidak biasa, sudut pandang yang unik. Sudut pandang yang mampu melihat hal-hal yang tidak diperhatikan atau sering diabaikan orang lain. Dalam kadar tertentu penyair juga harus menjadi seorang peneliti, yang mempunyai ketertarikan bahkan keterpesonaan pada obyek yang tengah ditelitinya.

Sekarang anggaplah tempat yang dipilih adalah sebuah pantai yang indah. Di pantai ada ombak yang wujudnya bisa dilihat mata, sedang gemuruhnya dapat didengar telinga. Di pantai juga ada angin yang kadang tamparannya keras sekali, ada pasir yang menghampar dengan daun-daun yang berserakan di atasnya. Para peserta bisa memandang laut yang luas, memandang ufuk yang jauh, awan-awan yang bergulung dan berlapis-lapis di bawah langit, yang pada situasi tertentu akan menampilkan tekstur warna yang menakjubkan karena berbarengan dengan meredupnya cahaya matahari.

Setelah sesi untuk mengamati dianggap cukup, mulailah para peserta

diberi tugas menuliskan hasil pengamatannya dalam bentuk kata atau frasa. Kata atau frasa tersebut jangan dulu disusun dalam rancang bangun puisi, cukup dicatat saja. Misalnya apa yang dilihat secara kasat mata dicatat satu persatu, begitu juga yang didengar maupun dirasakan semuanya dicatat dengan seksama. Yang dicatat bisa berupa data, bisa juga berupa deskripsi atau penggambaran dari apa yang diamati. Kata atau frasa tersebut biarlah lepas sendiri-sendiri, tidak terkait satu sama lain. Misalnya: *pantai... angin... bukit karang... burung camar... awan yang kelabu... ombak-ombak bergulung... batas langit dan bumi... cahaya matahari yang menyelinap di antara kabut... daun-daun di atas pasir... siang yang megah...* dan sebagainya.

Langkah ini merupakan latihan pengamatan sekaligus pengumpulan bahan baku, yang nantinya akan sangat dibutuhkan baik sebagai data maupun perangsang imajinasi. Dengan latihan ini para peserta selain akan meningkat kepekaannya, juga akan memiliki perbendaharaan data. Perbendaharaan yang berkaitan dengan pantai, laut, ombak, ufuk, langit, awan, matahari. Juga yang berkaitan dengan pasir, pohon, daun, ikan serta burung. Yang dicatat dari

latihan pengamatan ini adalah hal-hal yang sifatnya obyektif atau kasat mata, yakni yang bisa dilihat dan dirasakan. Mencatat juga akan sangat membantu ingatan kita tentang hal-hal yang sifatnya detail. Nama tempat, nama pohon, nama burung, nama ikan, bentuk perahu, juga fenomena alam seperti angin, kabut, gerimis, hujan yang terus bergerak serta cuaca yang selalu berubah, semuanya perlu dicatat.

Latihan berikutnya adalah bagaimana menyusun kata atau frasa yang sudah dikumpulkan tersebut dalam sebuah rancang bangun puisi. Di sini instruktur harus memberi pengarahan terlebih dahulu bahwa menulis puisi bukanlah sekedar laporan pandangan mata. Menulis puisi adalah sebuah ekspresi, yang di dalamnya ada visi atau pandangan subyektif dari penyairnya. Menulis puisi adalah mengungkapkan pengalaman, baik pengalaman yang bersifat obyektif maupun subyektif, baik pengalaman yang dialami secara empirik maupun yang hanya dirasakan dalam batin. Menulis puisi adalah menggabungkan sesuatu yang obyektif dengan yang subyektif.

*Cinta serupa laut
Selalu ia terikat pada arus
Setiap kali ombaknya bertarung
Seperti tutur kata dalam hatimu*

Maka pengalaman subyektif para peserta, baik yang ada hubungannya dengan cinta, kerinduan pada sesuatu yang jauh, kekaguman pada tanah air, rasa syukur atau kritik sosial semuanya bisa diungkapkan dalam bentuk puisi dengan memanfaatkan bahan baku yang sudah dikumpulkan tadi. Bahan baku tersebut akan membantu para siswa dalam menyusun frasa, membentuk diksi, menggunakan simbol atau menciptakan metafor. Pada tahap ini daya khayal atau imajinasi harus mulai diaktifkan agar para peserta bisa menggambarkan pengalamannya dengan lebih bebas dan leluasa. Yang ditekankan pada latihan ini bagaimana para peserta mampu menggambarkan pengalamannya lewat media bahasa, lewat kata-kata.

Sebuah puisi yang berjudul *Cinta* karya Abdul Hadi WM ada baiknya diapresiasi bersama-sama. Puisi ini bisa menjadi contoh bagaimana penyair mengungkapkan pengalaman subyektifnya dengan menggunakan simbol-simbol dari alam sehingga memunculkan sejumlah metafor yang segar:

Sebelum mendapat bibir yang mengucapkannya

*Angin kencang datang dari jiwa
Air berpusar dan gelombang naik
Memukul hati kita yang telanjang
Dan menyelimutinya dengan kegelapan*

*Sebab keinginan begitu kuat
Untuk menangkap cahaya
Maka kesunyian pun pecah
Dan yang tersembunyi menjelma*

*Kau di sampingku
Aku di sampingmu
Kata-kata adalah jembatan
Waktu adalah jembatan
Tapi yang mempertemukan
Adalah kalbu yang saling memandang*

Latihan pada langkah kedua ini merupakan kelanjutan dari latihan membaca di perpustakaan (atau membaca puisi-puisi karya penyair senior yang sudah disediakan instruktur). Dengan membaca para peserta akan mempunyai pengalaman, paling tidak mengenal dan mengetahui bagaimana para penyair terdahulu menggunakan bahasa dalam mengungkapkan ekspresinya. Dari pengalaman tersebut diharapkan para peserta yang sudah mulai mengakrabi bahasa puisi akan mampu menemukan atau menciptakan ungkapan-ungkapan yang segar dan tidak klise. Di sinilah pentingnya mengenal tradisi perpuisian serta puncak-puncak pencapaiannya dari

angkatan ke ke angkatan, sehingga para peserta atau calon penyair bisa melakukan perbandingan. Para peserta tidak hanya mengenal Chairil Anwar saja.

Dalam menulis puisi teori tentu dibutuhkan, namun bukan untuk dihapal atau dijadikan sekedar pengetahuan. Teori harus dialami dan bahkan menjadi pengalaman itu sendiri. Dengan demikian praktek menulis, termasuk terjun langsung ke lapangan menjadi bagian yang sangat penting untuk dilakukan.

Langkah ketiga

Pada langkah pertama anggaphlah para peserta sudah mengenal dan mengakrabi bahasa puisi, juga mengenal

nama-nama penyair beserta karya-karyanya yang penting dalam tradisi perpuisian kita. Lalu pada langkah kedua mereka mengetahui apa itu bahan baku dan mencoba untuk menuliskannya dalam rancang bangun puisi. Hasilnya mungkin sesuatu yang secara bentuk sudah berwujud puisi dan secara teknis sudah memadai untuk disebut puisi. Atau dengan kata lain para peserta tersebut sedikit banyak sudah mempunyai keterampilan dalam berbahasa, dalam menyusun kata-kata. Tapi apakah puisi cukup ditulis hanya dengan keterampilan berbahasa atau menyusun kata-kata saja?

Seorang peserta yang terampil mungkin saja bisa menghasilkan puisi yang rapih dan bersih, di mana unsur-unsur puisi seperti rima, diksi, simbol serta metafor tertata lengkap di dalamnya. Namun ketika dibaca puisi tersebut tidak memberikan efek apa-apa. Tak ada keharuan yang timbul, tak ada keterpesonaan yang muncul, tak ada sesuatu yang menghentak apalagi sampai menggetarkan bulu kuduk pembacanya. Pendeknya, puisi tersebut masih berisi deretan kata atau frasa yang datar saja. Lalu di mana letak unsur puitiknya?

Untuk menghadirkan unsur puitik dalam sebuah puisi tidak cukup dengan

bermodalkan keterampilan saja. Unsur puitik hanya akan hadir jika keterampilan tersebut bersenyawa dengan pengalaman puitik itu sendiri. Keterampilan berkaitan dengan teknis menulis, sementara unsur puitik berkaitan dengan intensitas, dengan kekhusyukan atau sejauh mana kekayaan batin penyairnya. Jika keterampilan diibaratkan bentuk atau wujud, maka unsur puitik merupakan jiwanya. Puisi yang bisa menggetarkan pembacanya adalah puisi yang mempunyai jiwa, yang mempunyai ruh.

Dalam langkah ketiga ini kita masih akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Hanya saja yang akan diamati sekarang bukan lagi alam dengan segala fenomenanya yang menakjubkan, melainkan pusat-pusat keramaian seperti pasar atau terminal. Latihan ini penting dilakukan selain untuk semakin mengasah kepekaan terhadap lingkungan, juga untuk memupuk dan memelihara empati terhadap orang lain. Pasar atau terminal adalah pusat kehidupan, di mana beragam orang dengan bermacam-macam persoalan bergulat di sana. Maka untuk menyelami realitas kehidupan yang sebenarnya, pasar atau terminal merupakan tempat yang cocok untuk latihan.

Oke, anggap saja pasar sebagai lokasi latihan pada langkah ketiga ini. Pertama-tama persilahkan para peserta untuk berkeliling ke sudut-sudut pasar, mengamati orang-orang, menyaksikan kesibukan, mencium bau sayuran atau ikan, merasakan lorong-lorong yang becek dan seterusnya. Lalu arahkan agar para siswa tidak hanya menggunakan indera penglihatan, pendengaran dan penciuman dalam pengamatannya, namun juga menghadirkan hati atau perasaannya secara penuh. Pengamatan kali ini bukan semata mengumpulkan bahan baku atau memperbanyak data, namun mencoba untuk melibatkan diri secara langsung dengan realitas kehidupan. Jika mengamati seorang kuli misalnya, yang dilihat jangan hanya wujud fisiknya saja yang berkeringat karena memanggul beban berat, lebih jauh dari itu bayangkan kenapa ia tidak menjadi pegawai negeri dan malah melakukan pekerjaan kasar seperti itu. Bayangkan juga keluarganya, istri dan anak-anaknya yang banyak, rumah kontrakannya yang sempit dan seterusnya.

Ada beragam orang dengan macam-macam persoalan yang bisa diamati, disapa, diajak bicara atau kalau perlu dibantu. Di pasar juga ada pedagang, ada satpam, ada preman, ada pengemis, ada

pengamen, ada tukang parkir, ada penjaga WC dan sebagainya, yang semuanya bisa diamati. Jika para siswa melakukan semua ini dengan intens, dengan khusyuk dan sepenuh hati, lambat laun empati akan tumbuh dalam dirinya. Para peserta akan mempunyai kepekaan terhadap realitas kehidupan yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian mereka akan siap, paling tidak sudah menyiapkan diri untuk menerima anugerah dari apa yang disebut sebagai pengalaman puitik.

Setelah sesi berkelana dalam keramaian pasar dianggap selesai, berilah para peserta waktu yang cukup untuk merenungkan pengalamannya masing-masing. Lalu secara bergiliran dipersilahkan menceritakan apa-apa yang dialaminya, yang menarik perhatiannya, yang membuatnya terharu, yang membuatnya terpesona, yang membuat emosinya tersentuh, dan seterusnya. Biarkan terjadi dialog yang seru di antara para siswa, sekalipun dialog tersebut tidak berkaitan langsung dengan proses menulis puisi. Bahkan seandainya perbincangan mereka mangarah pada masalah ketimpangan sosial atau kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat kecil, biarkanlah. Langkah terakhir ini penekanannya bukan pada masalah teknis yang berkaitan dengan bahasa lagi, namun

bagaimana menghadirkan unsur puitik. Bagaimana mengalami pengalaman puitik.

Rasanya tak ada definisi yang bisa menjelaskan dengan pasti apa itu pengalaman puitik. Meskipun begitu, beberapa tanda yang mengarah pada pengalaman tersebut bisa kita telusuri. Jika seseorang mengalami kesedihan, keterharuan, keterpesonaan, ketertarikan yang kuat, atau situasi yang emosional, yang kemudian membawanya ke dalam suasana yang intens dan khusyuk. Di tengah intensitas dan kekhushyukan itulah biasanya hadir kata atau frasa yang tidak diduga-duga sebelumnya. Kata atau frasa tersebut seolah muncul begitu saja dari alam bawah sadarnya. Konon itulah indikasi seseorang yang mengalami pengalaman puitik.

Pengalaman puitik seperti ini bisa juga dipelajari. Salah satu caranya adalah dengan terus menerus melatih kepekaan serta memupuk empati terhadap orang lain, terhadap lingkungan sekitar dan sebagainya. Meskipun begitu, sedahsyat apapun pengalaman puitik yang dialaminya akan menjadi sia-sia kalau para peserta tidak siap terlebih dahulu dengan keterampilan dalam berbahasa. Jadi keterampilan berbahasa mutlak harus

dikuasai. Keterampilan inilah yang akan menangkap dan kemudian memproses pengalaman puitik tersebut menjadi jiwa atau ruh dari sebuah puisi.

Ketiga langkah yang telah dipaparkan di atas sangat berkaitan satu sama lain, bahkan merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Ketiga langkah tersebut harus terus dilakukan dengan berbagai variasi yang sedapat mungkin menyenangkan para peserta. Kalau tidak memungkinkan pergi ke alam terbuka seperti pantai, pasar atau terminal, bisa juga para peserta diminta membayangkan tempat-tempat tersebut. Jika cukup waktu bisa peserta diajak untuk mengamati karya-karya seni jenis lain seperti musik, film pendek atau lukisan, lalu mengolahnya menjadi bahan baku puisi. Mengapresiasi jenis karya seni yang lain akan sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan para siswa, yang pada gilirannya akan menjadi bekal mereka mengarungi kehidupan ini.

Sebuah puisi yang berjudul *Kepada Seorang Penyair Muda* karya Saini KM ada baiknya dibacakan dan renungkan bersama-sama:

*Kalau kata-katamu sekedar kata-kata belaka,
tak ada telinga bagi sajakmu, tak ada hati
akan disentuhnya. Anak muda, melangkahlah
bersama mereka di jalan-jalan raya sejarah.*

*Daki dengan saudara-saudaramu puncak harapan,
raba tunas putus asa yang paling dalam.
Saat kau beradu bahu menuju ke depan, saat kau lupa
siapa namamu, saat itu kau lahir sebagai penyair.*

*Maka di malam hari dunia kata-kata dari lidahmu
bagi mereka akan melukiskan fajar. Bagai murai
(yang dari balik kabut) tetap bernyanyi
tentang hari baru, apa pun, ya apa pun yang terjadi.*

3. Perihal Pembacaan Puisi

Jauh sebelum kemerdekaan seni deklamasi sudah mendapat tempat di masyarakat kita. Acara-acara sekolah atau perayaan-perayaan organisasi selalu menampilkan deklamasi sebagai selingannya. Setelah kemerdekaan deklamasi pun semakin populer, berbagai lomba sering diadakan baik dalam memperingati hari-hari besar maupun saat mengenang Chairil Anwar atau Amir Hamzah. Sejumlah sastrawan di berbagai daerah yang mengasuh rubrik sastra di radio, juga selalu menampilkan deklamasi sebagai mata acaranya. Sejak tahun 1940-an rubrik sastra di radio cukup populer, dan di antara para pengasuhnya yang terkenal adalah Chairil Anwar, Aoh K. Hadimadja, Mohammad Diponegoro sampai Sapardi Djoko Damono. Lalu pada

pertengahan 1960-an setelah Rendra pulang studi teater dari Amerika, istilah deklamasi kemudian diperkaya dengan sebutan lain, yakni *poetry reading* atau membaca puisi.

Kenapa deklamasi atau membaca puisi populer di masyarakat? Salah satu jawabannya karena sejak zaman nenek moyang dulu kita sudah memiliki sastra tradisional yang umumnya menggunakan bahasa daerah, mulai dari Aceh sampai Papua. Dan sebagian besar dari sastra tradisional tersebut penyampaianya dengan cara bertutur, yakni ditembangkan atau dibacakan, yang tak lain merupakan pelisanan puisi seperti halnya deklamasi. Dengan demikian tradisi deklamasi, *poetry reading* atau membaca puisi di masyarakat kita sudah cukup tua usianya. Tentu saja dari zaman ke zaman terjadi

pergeseran dan perubahan, dulu para penuturnya adalah sastrawan langsung atau biasa disebut pujangga, yang kemudian caranya menuturkan puisi telah menciptakan genre kesenian tersendiri sehingga bisa dibawakan oleh siapa saja. Muncullah ahli-ahli bertutur yang tidak selalu membawakan puisi atau kisah ciptaannya sendiri, tapi ciptaan orang lain atau karya-karya yang sudah menjadi klasik. Misalnya, di Aceh ada didong, di Minangkabau ada kaba, di Jambi ada seloko, di Palembang ada basemah, di Sunda ada pantun, di Jawa ada tembang dan seterusnya. Mereka mempunyai ahli-ahli bertuturnya sendiri.

Ketika istilah deklamasi populer sebagai genre pelisanan puisi di panggung, terutama pada tahun 1950-an, ada kecenderungan umum bahwa teks harus dihapal, lalu intonasi vokalnya mendayu-dayu dengan irama yang monoton, ekspresinya sendu dan merintih-rintih. Hal ini sangat mungkin ada kaitannya dengan bentuk puisi dari Pujangga Baru yang kebanyakan berupa ungkapan yang mendayu-dayu. Namun pada tahun 1960-an, terutama setelah Rendra mempopulerkan istilah *poetry reading*, deklamasi semakin beragam gaya maupun bentuknya. Teks puisi tidak selalu harus dihapal, tapi bisa dibaca langsung

dari buku atau lembaran kertas. Begitu juga dengan intonasi maupun penampilan di panggung semakin kaya dengan menggali berbagai kemungkinan ekspresi. Seni membaca puisi kemudian menjadi dekat dengan kesenian lain seperti teater dan musik. Maka tidak mengherankan jika kemudian lahir genre dramatisasi serta musikalisasi puisi, yang tak lain merupakan pelisanan puisi juga.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan seni membaca puisi itu sendiri? Menurut Rendra dalam bukunya *Tentang Bermain Drama*, deklamasi atau membaca puisi sama seperti halnya berkisah atau berpidato yang pada dasarnya adalah menyampaikan isi pikiran atau perasaan, atau juga sebuah cerita kepada publik dengan lisan dan hadir di tengah-tengah publik tersebut. Dengan demikian menjadi penting memikirkan bagaimana cara menghadirkan diri dan cara bersuara sehingga menjadi menarik, di samping juga penting mengupayakan agar cara penyampaian atau penampilannya tersebut mengandung siasat yang memikat pula.

Seperti halnya berkisah dan berpidato, membaca puisi juga mempunyai tiga hal penting: pertama teknis suara atau vokal, kedua sikap jasmani (seluruh tubuh dan anggota-

anggota badan lainnya), dan ketiga cara penyampaian atau penampilan. Untuk ketiga hal penting ini tentu saja mempunyai tahapan-tahapan latihannya sendiri, seperti halnya tahapan-tahapan pada latihan teater. Selain latihan olah suara, ada juga latihan olah tubuh dan olah sukma, di mana meditasi dalam yoga termasuk salah satu di dalamnya. Masih ditambah lagi dengan teknik pemanggungan seperti teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan, teknik membina puncak-puncak, mengatur irama dan takaran, dan masih banyak lagi.

Namun pada intinya, menurut Rendra, tiga hal penting tadi bisa disederhanakan sebagai berikut. Ucapan harus cukup keras, cukup jelas, dan cukup mengandung ekspresi perasaan, cukup bisa menggambarkan isi pikiran, cukup mengandung irama dan melodi, serta secara keseluruhan cukup mampu merangsang rasa keindahan. Sikap dan gerakan merupakan bagian yang sangat penting pula di dalam jenis kesenian ini. Membaca atau *reading* selalu bersifat menafsirkan, jadi harus ada ekspresi yang muncul dari pemahaman dan penghayatan terhadap puisi yang dibaca. Selama membaca dilakukan di depan hadirin, maka apa yang didengar dan dilihat dari si penampil menjadi faktor yang tak bisa

diremehkan. Soal sejauh mana gerakan yang dilakukan, apakah harus melakukan gerakan besar atau kecil, itu semua tergantung ilham atau intuisi dari si penampil selama itu indah dan meyakinkan. Yang jelas baik gerakan besar atau kecil setiap gerakannya harus selalu dalam hubungan yang tepat dengan kata-kata yang diucapkan. Begitu juga seandainya memilih sikap diam pada bagian-bagian tertentu.

Dengan demikian, ketika tampil harus bersikap bebas, spontan, dan sejati atau otentik. Jika si penampil repot berpikir boleh tidak bergerak begini atau begitu, ia akan terkurung jiwanya, tidak bebas dan otentik lagi dan tentu saja tidak akan bisa memancarkan pribadinya dengan jelas. Padahal pancaran pribadi yang jelas itu sangat penting dalam pertunjukan yang sifatnya tunggal. Dalam pertunjukkan kelompok, unsur pribadi bisa saja tidak tampil menonjol, namun dalam pertunjukan tunggal unsur pribadi yang menonjol menjadi penting sekali kedudukannya.

Deklamasi atau membaca puisi telah menjadi kesenian tersendiri yang sudah diakui keberadaannya. Pembaca puisi yang baik tidak selalu seorang penyair, bahkan banyak penyair yang baik

membaca puisinya biasa saja. Dari festival-festival puisi internasional kita bisa menyaksikan bagaimana penyair-penyair asing membaca puisi. Dari segi gaya mungkin mereka biasa saja, nampak lebih menekankan pada pengucapan dan penghayatan ketimbang gerak. Penyair-penyair Indonesia mungkin lebih atraktif dan ekspresif, terutama Rendra, Sutardji Calzoum Bachri atau Emha Ainun Nadjib. Indonesia memang agak unik untuk urusan membaca puisi. Di negeri ini kegiatan membaca puisi cukup semarak dan bisa ditonton sampai ribuan orang. Hampir di setiap daerah selalu ada lomba baca puisi, dan lomba ini berjenjang dari mulai tingkat sekolah, kampus, kota, kabupaten, provinsi hingga nasional. Tiap lomba diikuti oleh ratusan orang dan dilaksanakan selama sehari-hari. Kini banyak seniman yang mengkhususkan diri sebagai pembaca puisi atau deklamator. Mereka tidak selalu berasal dari penyair atau aktor. Dalam hal membaca puisi aktor bukan jaminan akan bisa membaca puisi dengan baik jika tanpa memahami dulu puisinya. Banyak di antara mereka yang membaca puisi seperti sedang berdialog dalam teater atau sinetron, padahal tidak semua puisi cocok dibaca dengan cara seperti itu. Begitu juga tidak semua puisi membutuhkan suara yang

menggelegar. Di sinilah keotentikan yang dimiliki pribadi-pribadi bisa muncul sebagai sesuatu yang unik.

Latihan dan praktek

Seperti sudah disinggung di atas, bahwa latihan deklamasi atau membaca puisi tak jauh berbeda tahapan-tahapannya dengan latihan teater. Jika latihan tersebut dilakukan di sanggar atau komunitas yang mempunyai keleluasaan waktu, maka tidak ada masalah jika tahapan-tahapan latihan tersebut dilakukan secara tuntas. Apalagi jika latihan-latihan tersebut disiapkan untuk sebuah pementasan puisi di gedung kesenian. Namun jika latihan tersebut dilakukan di sebuah kegiatan bengkel atau persiapan menghadapi sebuah lomba di sekolah dengan waktu yang sangat sempit, rasanya tidak salah jika hanya hal-hal penting dan prinsipnya saja yang diutamakan.

Dalam setiap lomba deklamasi atau membaca puisi, pada dasarnya juri hanya menilai untuk tiga hal penting dan prinsip, yakni penafsiran dan penghayatan terhadap puisi yang dibaca sehingga melahirkan ekspresi yang otentik, suara atau vokal dan ketiga penampilan secara keseluruhan. Penafsiran dan penghayatan

meliputi pemahaman makna puisi secara pas, memenggal diksi (baris-baris puisi) untuk memberi jeda secara tepat, memahami jenis puisi dan rasa bahasanya, memahami dinamika dan takaran emosi sehingga melahirkan ekspresi spontan, indah dan otentik. Teknik suara atau vokal yang meliputi kenyaringan suara hingga terdengar oleh hadirin, kejelasan ucapan dengan artikulasi yang baik. Lalu kelenturan dan kelancaran ucapan sehingga tidak mengesankan kaku atau gagap. Terakhir penampilan dan penyajian. Yang dimaksud dengan penampilan atau penyajian adalah kesatuan dari unsur pemahaman dan penghayatan yang melahirkan ekspresi serta kemampuan mengolah vokal. Penampilan di sini tak ada kaitannya dengan kostum atau asesoris, juga tak ada hubungannya dengan tingkah laku yang nyentrik atau aneh-aneh di panggung.

Seorang instruktur dalam sebuah bengkel puisi bisa memulai dengan mengelompokan peserta serta membagikan sejumlah puisi kepada mereka. Sebaiknya puisi yang dibagikan berbeda tema maupun bentuk puisinya untuk tiap-tiap kelompok. Berilah para peserta waktu yang cukup untuk membaca puisi masing-masing sampai benar-benar bisa memahami dan menghayati puisi

yang dibacanya. Membaca puisinya tidak perlu bersuara dulu, tapi usahakan khusyuk dan hening. Pusat dari seni membaca puisi adalah puisi itu sendiri, jadi terlebih dahulu puisi harus benar-benar bisa dipahami, dihayati serta dinikmati. Harus ada unsur kegembiraan dalam menikmati puisi. Memang puisi tak harus dihapal, namun kalau pun hapal di luar kepala itu juga bagus dan bisa membantu dalam berekspresi.

Setelah dirasa cukup latihan memahami dan menghayati, dan setiap peserta sudah merasakan kenikmatan menyelami kata-kata, maka tiap-tiap kelompok dipersilahkan secara bergilir untuk membaca puisi bersama-sama atau koor, ini dimaksudkan untuk melenturkan suara dan membebaskan kendala psikologis yang membuat jiwa tidak lepas, tidak spontan atau terkungkung. Setelah semua kelompok dapat giliran melakukan koor puisi, tiap peserta dipersilahkan memilih satu puisi yang akan dibacakannya sendiri-sendiri. Terlebih dahulu mereka harus menyelaminya dan menghayatinya terlebih dahulu.

Latihan vokal yang dilakukan lewat koor tiap kelompok bukanlah untuk membentuk warna vokal tertentu seperti dalam teater, hal ini lebih pada

pembebasan jiwa agar lepas dan menemukan spontanitas dalam berekspresi secara bersama-sama. Soal vokal biarlah masing-masing mempunyai keunikan sendiri, dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar di atas tiap peserta diharapkan menggali potensinya sendiri. Instruktur tak perlu memberi contoh karena bukan kemiripan atau kaseragaman yang dikejar, instruktur cukup mengarahkan, mengoreksi dan memberi masukan. Dalam sebuah lomba membaca puisi kadang kita menemukan para peserta yang gaya dan penampilannya mirip satu sama lain, mereka biasanya berasal dari satu sekolah atau komunitas dengan guru atau pelatih yang sama. Ada juga sejumlah peserta yang gaya membacanya diakhiri dengan menangis, ternyata itu juga karena disarankan oleh guru yang sama sebagai bukti telah menghayati isi puisi.

Untuk mengefektifkan waktu tiap kelompok bisa berlatih masing-masing secara serentak dengan cara bergiliran membaca puisi. Tiap-tiap kelompok harus melakukan latihan ini dengan serius,

masing-masing bergiliran membaca dan saling memperhatikan, kalo perlu saling mengomentari dan sedikit diskusi. Tentu ini juga jika tempatnya memungkinkan sehingga tidak terlalu mengganggu satu sama lain. Dari latihan per kelompok ini akan terseleksi peserta yang menonjol dari tiap-tiap kelompok untuk tampil di puncak acara. Bagus juga seandainya ada kelompok yang sejak awal berlatih untuk pentas kolektif berupa koor atau dramatisasi puisi.

Latihan membaca puisi dengan waktu yang singkat seperti dalam bengkel ini sifatnya lebih pada pengenalan dan pembekalan saja, sebab para pesertalah yang kemudian harus giat dan serius melatih dirinya sendiri dengan prinsip-prinsip yang sudah dipelajari selama mengikuti bengkel. Mungkin ada peserta yang cenderung pada penulisan puisi, atau yang cenderung pada pembacaan puisi. Atau malah ada peserta yang tertarik menikmati kedua-duanya sebagai apresiator. Semuanya sama pentingnya bagi puisi. Semuanya perlu kita apresiasi.